

## TRANSFORMASI SPRITUAL: ( DARI TAKHALLI, TAHALLI KE TAJALLI )

**Muspian**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[daengsyarifmuspian1989@gmail.com](mailto:daengsyarifmuspian1989@gmail.com)

### **Abstract**

*Spiritual transformation in Sufism is a process of purification and inner enlightenment that guides humans toward true closeness with Allah. In the Sufi perspective, human beings are not merely physical and intellectual entities; they also possess a spiritual dimension that forms the core of their existence. This process unfolds through three essential stages: takhalli (cleansing the self from blameworthy traits), tahalli (adorning the self with noble character), and tajalli (the manifestation of divine light in the heart). These stages are not merely theoretical constructs but serve as a spiritual roadmap, especially relevant in addressing the existential and moral crises of the modern age. In a fast-paced, materialistic world, spiritual transformation offers a vital path to achieving inner balance and social harmony. Through this process, Sufism not only strengthens an individual's spiritual integrity but also contributes to the formation of a more compassionate and ethical society. Therefore, spiritual transformation through takhalli, tahalli, and tajalli becomes the key to attaining purity of the soul, gnosis of God, and a more meaningful life amidst contemporary challenges.*

**Keywords:** Sufism, spiritual transformation, takhalli, tahalli, tajalli.

### **Abstrak**

Transformasi spiritual dalam tasawuf merupakan proses penyucian dan pencerahan batin yang membawa manusia menuju kedekatan hakiki dengan Allah. Dalam perspektif tasawuf, manusia tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik dan intelektual, melainkan juga harus memenuhi dimensi spiritual yang menjadi inti dari eksistensinya. Proses ini terbagi dalam tiga tahapan utama: takhalli, yaitu pengosongan diri dari sifat-sifat tercela; tahalli, yaitu penghiasan diri dengan akhlak terpuji; dan tajalli, yaitu manifestasi nur Ilahi dalam hati seorang hamba. Ketiga tahapan ini bukan hanya sekadar kerangka teoritis, tetapi merupakan peta jalan spiritual yang relevan untuk menghadapi problematika eksistensial dan moral di era kontemporer. Dalam dunia modern yang cenderung materialistis dan serba cepat, transformasi spiritual menjadi alternatif penting dalam membangun keseimbangan batin dan keharmonisan sosial. Tasawuf melalui transformasi ini tidak

hanya memperkuat kepribadian spiritual individu, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan berempati. Dengan demikian, transformasi spiritual melalui takhalli, tahalli, dan tajalli menjadi kunci dalam perjalanan menuju kesucian jiwa, makrifat kepada Allah, dan kehidupan yang lebih bermakna di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Tasawuf, transformasi spiritual, takhalli, tahalli, tajalli.

## **PENDAHULUAN**

Dinamika kehidupan modern yang ditandai dengan percepatan teknologi, kompetisi materialistik, dan krisis identitas, manusia sering kali terjebak dalam kekosongan makna. Kebutuhan biologis dan intelektual dapat dipenuhi dengan kemajuan zaman, namun kebutuhan spiritual yang merupakan bagian mendasar dari fitrah manusia semakin terabaikan. Akibatnya, tidak sedikit individu yang merasa cemas, terasing, dan kehilangan arah hidup meskipun telah mencapai keberhasilan secara lahiriah. Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk mengembalikan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara aspek lahir dan batin melalui pendekatan spiritual yang mendalam.

Tasawuf sebagai cabang dalam khazanah Islam klasik menawarkan jalan transformasi spiritual yang sistematis dan aplikatif. Proses ini tidak hanya bersifat simbolik atau ritualistik, melainkan berupa tahapan konkret yang bertujuan menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, tasawuf membimbing manusia untuk melepaskan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan akhlak mulia, hingga merasakan kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupannya. Transformasi ini menjadi peta jalan ruhani yang relevan bagi siapa saja yang mendambakan ketenangan batin dan makna hidup yang sejati. (Ahmad Fahrur Rozi, 2024)

Permasalahannya, banyak orang tidak memahami secara utuh konsep tahapan transformasi spiritual ini, atau menganggapnya sebagai teori abstrak yang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, jika diterapkan secara konsisten, proses ini dapat menjadi solusi atas krisis moral dan spiritual yang melanda individu maupun masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali makna, struktur, dan urgensi transformasi spiritual dalam tasawuf, serta bagaimana implementasinya mampu menjawab tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam pembahasan transformasi spiritual dalam tasawuf ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti akan menganalisis dan menggali makna dari tahapan-tahapan transformasi spiritual, yakni takhalli, tahalli, dan tajalli, dalam konteks pengalaman individu dalam tasawuf. Data yang dikumpulkan bisa berasal dari sumber literatur seperti kitab-kitab tasawuf klasik dan modern, artikel ilmiah, serta dokumentasi dari pengalaman spiritual individu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang terkandung dalam tasawuf.

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan memetakan tahapan transformasi spiritual tersebut dalam kehidupan kontemporer. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami teks-teks tasawuf secara lebih kontekstual, dengan mengaitkan ajaran-ajaran tersebut pada realitas sosial dan psikologis individu di masa kini. (Muhammad Nur Hidayat, 2018). Peneliti akan menghubungkan konsep-konsep spiritual dalam tasawuf dengan tantangan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan modern, seperti kesulitan mencapai kedamaian batin dan pengaruh materialisme dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, dalam penelitian ini, pendekatan interdisipliner diintegrasikan untuk memperkaya analisis dengan perspektif psikologi, sosiologi, dan filosofi. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan relevansi ajaran tasawuf dalam menghadapi tantangan eksistensial dan moral yang dialami individu saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses transformasi spiritual dapat membantu individu mencapai kedamaian batin dan integritas moral di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Transformasi Spritual dalam Tasawuf**

Manusia sebagai makhluk multidimensi tidak hanya memiliki kebutuhan biologis dan intelektual, tetapi juga kebutuhan spiritual yang melekat dalam fitrahnya. Ketika kebutuhan lahiriah dapat dipenuhi dengan materi, kebutuhan ruhaniah menuntut pemenuhan yang lebih mendalam: makna, kedamaian batin, dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Dalam realitas kehidupan modern yang sarat dengan hiruk-pikuk dan distraksi, dimensi spiritual seringkali terabaikan, padahal di sanalah letak keseimbangan dan ketenangan hakiki bermula. Spiritualitas bukan sekadar

pelengkap hidup, melainkan inti dari eksistensi manusia itu sendiri. (Agus Darmawan,2024)

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur aspek hukum dan ibadah, tetapi juga membimbing manusia menuju kesucian hati dan kemuliaan batin. Di sinilah letak peran penting tasawuf, sebuah cabang ilmu dalam Islam yang fokus pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan batin kepada Allah. Tasawuf bukan sebatas ritual atau simbolistik, melainkan jalan sistematis yang membentuk karakter ruhani seorang hamba. Jalan ini menuntut latihan yang konsisten, pengenalan diri yang dalam, serta pengendalian terhadap hawa nafsu dan dunia.(Suteja,2016)

Dalam kerangka tasawuf, proses ini dikenal dengan istilah transformasi spiritual, yaitu perubahan bertahap dan mendalam dalam diri manusia dari keadaan yang gelap oleh sifat-sifat tercela menuju terang benderang oleh cahaya ketuhanan. Transformasi ini bukan perubahan instan, melainkan perjalanan ruhani yang melalui tiga tahapan utama, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah proses pengosongan diri dari penyakit-penyakit hati seperti kesombongan, riya', dengki, dan cinta dunia yang berlebihan. Tahalli adalah tahap penghiasan diri dengan akhlak mulia seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal. Kedua tahap ini mempersiapkan diri untuk tahap terakhir, yaitu tajalli, di mana seorang hamba mulai merasakan kehadiran Allah dalam batinnya dan menyaksikan pancaran cahaya Ilahi dalam segala aspek kehidupan. (Syamsul Bakri,2021)

Dengan demikian, transformasi spiritual dari takhalli ke tajalli bukan sekadar kerangka teoretis dalam tasawuf, melainkan peta jalan hidup yang relevan bagi siapa pun yang ingin menempuh kesucian jiwa dan makrifat kepada Allah. Ia merupakan perjalanan pengenalan diri dan penemuan Tuhan yang berjalan secara simultan, karena "barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya." Oleh sebab itu, memahami tahapan-tahapan transformasi spiritual ini menjadi landasan penting dalam setiap upaya perbaikan diri yang hakiki.

## **B. Konsep Takhalli, Tahalli, Tajalli dalam Transformasi Spritual**

### **1. Takhalli: Tahap Penyucian Diri dari Sifat Tercela**

Takhalli berasal dari kata "khala" yang berarti kosong atau mengosongkan. Dalam konteks spiritual, takhalli berarti upaya untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang menghalangi kedekatan dengan Allah SWT. Di antara sifat-sifat tersebut adalah riya' (pamer),

hasad (iri), takabbur (sombong), ujub (bangga diri), cinta dunia berlebihan, dan berbagai bentuk penyakit hati lainnya.( Ayu Wandira, dkk,2023)

Proses takhalli dilakukan melalui mujahadah (perjuangan melawan nafsu), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), dan muhasabah (introspeksi diri). Takhalli menuntut konsistensi dan kejujuran dalam mengakui kelemahan diri serta kemauan untuk berubah. Tanpa melewati proses ini, jiwa tidak akan siap untuk menerima pancaran nilai-nilai Ilahiah.

## 2. Tahalli: Penghiasan Diri dengan Akhlak Terpuji

Setelah membersihkan hati, seorang salik (penempuh jalan spiritual) harus mengisi ruang jiwa yang telah dikosongkan tersebut dengan sifat-sifat mulia. Tahapan ini disebut tahalli, yang secara etimologis berarti berhias atau mengenakan sesuatu. Dalam praktiknya, tahalli diwujudkan dalam internalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, tawakal, zuhud, dan mahabbah (cinta kepada Allah). (Rohman, dkk,2022)

Tahalli merupakan proses pembangunan batin yang konstruktif. Seseorang tidak cukup hanya meninggalkan keburukan, tetapi juga harus menggantikannya dengan kebaikan. Dalam tasawuf, tahalli menjadi pintu pembentukan karakter ruhani yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Seorang hamba mulai menampakkan akhlak Rasulullah sebagai manifestasi dari keberhasilan tahapan ini.

## 3. Tajalli: Manifestasi Nur Ilahi dalam Hati

Puncak dari transformasi spiritual adalah tajalli, yakni tersingkapnya cahaya ketuhanan dalam hati seorang hamba. Tajalli tidak bisa dicapai dengan usaha semata, melainkan merupakan limpahan anugerah dari Allah kepada mereka yang telah melalui tahapan takhalli dan tahalli secara sungguh-sungguh. Tajalli berasal dari kata "jalla" yang berarti tampak atau terang. Dalam istilah tasawuf, tajalli adalah pengalaman ruhani ketika hati seorang hamba mampu merasakan kehadiran Allah secara intens dan menyeluruh.(Ade Fakhri Kurniawan,2013)

Dalam kondisi tajalli, seorang hamba mengalami fana', yaitu lenyapnya ego dan kehendak pribadi, disusul dengan baqa', yaitu tetap dalam kesadaran akan Allah sembari kembali aktif menjalani kehidupan. Orang yang telah mencapai tajalli tidak lagi dikendalikan oleh hawa nafsu, dunia, dan egonya, melainkan tunduk sepenuhnya

kepada kehendak Ilahi. Ia menjalani hidup dengan penuh ketundukan, kasih sayang, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Ketiga tahapan transformasi spiritual dalam tasawuf yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli merupakan satu kesatuan proses ruhani yang saling berurutan dan tidak dapat dipisahkan. Takhalli membebaskan jiwa dari belenggu sifat-sifat tercela, membuka ruang kesadaran yang bersih dan jernih. Tahalli kemudian mengisi ruang itu dengan akhlak-akhlak luhur yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam laku hidup seorang hamba. Proses ini mempersiapkan diri secara batiniah untuk mencapai tajalli, yaitu pengalaman tertinggi dalam tasawuf di mana cahaya Ilahi menyinari hati dan membawa hamba kepada penyaksian spiritual yang mendalam. Keseluruhan tahapan ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju Allah bukanlah semata pencapaian kognitif, melainkan proses penyucian, pembentukan, dan pencerahan jiwa yang melibatkan kesungguhan, keikhlasan, serta ketekunan dalam suluk.

### C. Relevansi Transformasi Spritual dalam Kehidupan Kontemporer

Kehidupan modern yang sarat dengan dinamika teknologi dan globalisasi, banyak individu yang merasa kehilangan makna dan kedamaian batin. Krisis moral, eksistensial, dan spiritual kian terasa di masyarakat. Kehidupan yang serba cepat, materialistis, dan terfokus pada pencapaian luar seringkali menyebabkan seseorang melupakan dimensi spiritual dalam dirinya. Ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan antara dunia luar dan dunia dalam menghasilkan rasa kekosongan dan ketidakpuasan yang mendalam. (Ahmad Fahrur Rozi, dkk, 2024)

Dalam konteks ini, perjalanan spiritual melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli menawarkan solusi yang relevan. Transformasi spiritual yang diajarkan oleh tasawuf, dengan fokus pada penyucian diri, penghiasan akhlak, dan akhirnya pencerahan batin, dapat membantu individu menemukan keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan yang penuh tantangan ini. Proses ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi perubahan dalam lingkungan sosial, memperbaiki hubungan antarmanusia, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. (Budi Santoso, 2021)

Lebih lanjut, tahapan takhalli yang melibatkan pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, sangat relevan dengan kebutuhan manusia masa kini untuk melepaskan diri dari kecenderungan negatif seperti keserakahan, kebencian, dan egoisme. Dalam masyarakat yang sering kali terjebak dalam kompetisi material, pengosongan hati ini mengajarkan pentingnya

menyucikan diri dari ambisi yang merusak dan menggantinya dengan sikap rendah hati dan keikhlasan. Hal ini menjadi landasan bagi terciptanya pribadi yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga secara spiritual.

Setelah tahapan takhalli, langkah berikutnya adalah tahalli, yaitu menghias diri dengan akhlak mulia. Dalam dunia yang sering kali terjebak dalam individualisme dan konsumisme, karakter-karakter seperti kesabaran, keikhlasan, dan syukur menjadi penting untuk membangun hubungan yang sehat antar individu. Tahalli mengajarkan kita untuk tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga menjaga kebaikan dalam hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial di era modern, seperti meningkatnya polarisasi sosial dan konflik interpersonal.

Akhirnya, tajalli atau penampakan cahaya Ilahi, merupakan puncak dari perjalanan spiritual yang membawa seorang individu pada pengalaman batin yang mendalam. Di era kontemporer yang sering kali dibanjiri informasi dan hiburan dangkal, pengalaman tajalli mengajarkan pentingnya ketenangan hati dan kedalaman spiritual. Saat seseorang mampu merasakan cahaya Ilahi dalam hidupnya, ia dapat melihat dunia dengan pandangan yang lebih luas, lebih penuh kasih, dan lebih bijaksana. Inilah yang dapat membawa kedamaian dalam diri seseorang dan juga dalam komunitas.

Secara keseluruhan, perjalanan spiritual yang dimulai dari takhalli, dilanjutkan dengan tahalli, dan diakhiri dengan tajalli, sangat relevan dalam konteks kehidupan kontemporer. Proses ini tidak hanya memberi kedamaian batin, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam interaksi sosial dan moralitas masyarakat. Ketika individu-individu menjalani perjalanan spiritual ini, mereka tidak hanya memperbaiki dirinya, tetapi juga memberi dampak positif pada masyarakat luas, menciptakan dunia yang lebih damai, penuh kasih, dan harmonis.

## **KESIMPULAN**

Transformasi spiritual dalam tasawuf, melalui tiga tahapan utama yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli, menyajikan sebuah perjalanan yang mendalam untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Takhalli merupakan tahap awal di mana seseorang membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan dan kebencian, memberikan ruang bagi kesadaran yang lebih murni. Tahalli melanjutkan proses ini dengan mengisi ruang kosong tersebut dengan akhlak-akhlak mulia, seperti kesabaran,

keikhlasan, dan tawakal. Puncaknya, tajalli, adalah pengalaman batin di mana seorang hamba merasakan kehadiran Allah yang membawa pencerahan dan kedamaian dalam hidupnya.

Proses transformasi ini tidak hanya berfokus pada aspek pribadi, tetapi juga relevansi sosial yang besar. Dalam kehidupan kontemporer yang sering kali terjebak dalam materialisme dan individualisme, tahapan takhalli mengajarkan pentingnya menyucikan diri dari sifat-sifat negatif yang merusak, sementara tahalli mengarahkan individu untuk mengembangkan karakter positif yang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Pencapaian tajalli, yang mengarah pada kesadaran spiritual tinggi, membawa kedamaian batin yang sangat dibutuhkan di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern.

Dengan demikian, perjalanan spiritual yang tercermin dalam tasawuf bukan hanya sebuah teori, tetapi sebuah praktik yang dapat memberikan solusi terhadap krisis moral dan spiritual yang dihadapi banyak individu saat ini. Melalui tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, seseorang tidak hanya memperbaiki diri secara pribadi, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, menciptakan dunia yang lebih damai, penuh kasih, dan harmonis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakri, S., & Wahyudi, M. A. (2021). *Quantum Sufi: Transformasi Diri Dengan Energi Ilahi*.
- Darmawan, A., & Aminah, S. (2024). Peran Tasawuf dalam Transformasi Sosial di Dunia Pendidikan Modern. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 40-49.
- Hidayat, Muhammad Nur. "Pendekatan Hermeneutika dalam Memahami Tasawuf." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 2 (2018): 120-135
- Kurniawan, A. F. (2013). Konsep Tajalli 'Abd al-Lah Ibn 'Abd al-Qahhar al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursus Wujūdiyyah di Nusantara. *Ulumuna*, 17(2), 275-302.
- Rohman, R., Wahab, A. A., & Islam, M. H. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1509-1514.
- Rozi, A. F., & Hannase, M. (2024). Dinamika Transformasi Tasawuf Era Modern: Neo-Sufisme dan Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 278-297.
- Santoso, Budi. *Tasawuf dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pelita Ilmu, 2021.
- Suteja, *Teori Dasar Tasawuf Islam* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016),

Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 39-52.